

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN MIKRO TERHADAP
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TK-KB-TPA DAQU SCHOOL
SEMARANG TAHUN AJARAN 2017/2018**

Tria Maulita, Anita Chandra., Mila Karmila

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak di TK-KB-TPA Daqu School belum maksimal. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah metode bermain peran mikro berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak?" dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran mikro terhadap kemampuan berbicara anak di TK-KB-TPA Daqu School Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berbentuk *True experimental design* dengan bentuk desain *posttest-only control design*. Populasi penelitian ini yakni anak-anak kelompok B dan kelompok A TK-KB-TPA Daqu School Semarang. Dengan kelompok A sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B sebagai kelompok kontrol.

Hasil analisis data menggunakan rumus *Separated Varian* ditemukan hasil $t_{hitung} = 12,59298565$ dan $t_{tabel} = 1,72$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti penggunaan metode bermain peran mikro berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok B di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Saran yang disampaikan oleh peneliti sampaikan diantaranya: 1) sebaiknya guru menggunakan metode bermain peran mikro untuk membuat kemampuan berbicara siswa lebih baik, 2) Sebaiknya perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tentang pengaruh metode bermain peran mikro pada kemampuan anak selain keterampilan berbicara. Keterbatasan penelitian ini diantaranya 1) Kemampuan anak yang diteliti hanya kemampuan berbicara. Sehingga tidak diketahui hasilnya apakah metode bermain peran mikro juga memberikan pengaruh kemampuan anak yang lain dan pada awal penelitian ini, sebagian anak masih bingung untuk bermain peran mikro, namun dengan usaha dari peneliti anak-anak akhirnya dapat bermain peran mikro.

ABSTRACT

The background of this research is the ability of children to speak in TK-KB-TPA Daqu School has not been maximal. The formulation of this research problem is "Is the method of playing the role of micro influence on the ability of talking children?" With the purpose of research to determine the influence of methods of playing the role of micro to the ability to speak children at TK-KB-TPA Daqu School Semarang.

The type of this research is Quantitative research in the form of *True experimental design* with *posttest-only design* design form. The population of this research is children of group B and group A TK-KB-TPA Daqu School

Semarang. With group A as the experimental group and group B as the control group.

The result of data analysis using Separated Variance formula found result that $t = 12,59298565$ and $t_{table} = 1,72$, so $t > t_{table}$ then H_0 rejected and H_a accepted which means use of method of role play micro influence to speaker skill of group B in TK-KB-TPA Daqu School Semarang Lesson 2016/2017.

Suggestions submitted by the researchers convey include: 1) teachers should use the method of playing the role of micro to make better speaking ability of students, 2) Better to be conducted further research to know about the influence of micro role playing methods on the ability of children other than ketngmpilan speak. Limitations of this research include 1) Abilities that researched only the ability to speak. So it is not known the results of whether the method of playing the role of micro also give effect to the ability of other children and at the beginning of this study, some children are still confused to play a micro role, but with the efforts of children researchers can finally play a micro role.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STTPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Sedangkan Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan mulai pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mewujudkan sumber daya yang berkualitas salah satunya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan yaitu sekolah. Dalam hal ini sekolah memegang peranan penting dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak. Pendidikan diharapkan mampu membentuk warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, demokratis, berkepribadian, berbudi pekerti luhur dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan penuh tanggungjawab.

Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Kunci pembentukan kecerdasan otak anak adalah pada usia dini atau periode emas ini. Berkaitan dengan periode emas sebagai kunci pembentukan kecerdasan anak tersebut, sebagaimana dikutip Shapiro, menyatakan bahwa anak usia dini menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya sangat buruk, bahkan terkesan mustahil (Suyadi,2010:24).

Salah satu bentuk kecerdasan yaitu kemampuan berbahasa setiap anak memiliki kapasitas kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Anak dapat menggunakan bahasa atas dasar pemerolehan bahasa di keluarga dan di lingkungannya. Kemampuan menggunakan bahasa anak itu datangnya ada yang di sengaja dan ada pula yang tidak di sengaja. Kemampuan menggunakan bahasa yang dikarenakan secara direncanakan dan disengaja dalam ilmu linguistik disebut belajar bahasa. Sebaliknya, kemampuan menggunakan bahasa yang asalnya tidak disengaja dan tidak direncanakan disebut Pemerolehan bahasa (Suhartono, 2005:69).

Anak usia dini berumur antara 0-6 tahun melakukan aktivitas berbahasa yakni

mendengarkan dan berbicara. Mereka belum mampu membaca dan menulis, oleh karena itu anak usia dini tersebut dalam berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan terutama ketrampilan mendengarkan dan berbicara. Anak pada usia 4-5 tahun memiliki kemampuan mengucapkan sebagian besar kata dalam Bahasa Indonesia, kosa kata yang dikuasai anak telah berkembang mencapai 1.500 kata dan akan bertambah lagi sekitar 1.000 kosa kata. Anak dapat menjelaskan cerita yang menggunakan kalimat yang relative kompleks hingga 8 kata per kalimat (Aisah,dkk.,2011:6-8).

Perkembangan bahasa terdapat beberapa kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Kemampuan berbicara merupakan hal yang paling kodrati di lakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak.

Kemampuan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari mulai kita bangun tidur hingga akan tidur lagi sebagai sarana berkomunikasi. Pada lingkungan sekolah, anak bermain dengan menggunakan fisik motoriknya, tetapi anak juga belajar berkomunikasi dengan menyusun kemampuan berbahasa dan banyak kosa kata yang muncul diperoleh dari kegiatan-kegiatan belajar disekolah dan juga diperoleh dari hasil interaksinya baik dari guru, teman sebayanya dan lingkungan disekitarnya. Pada anak tersebut, perkembangan bahasanya berkembang pesat, disinilah guru mendidik dan

membimbing anak, selain orang tua atau keluarga, banyak orang tua lebih mempercayakan pendidikan anak diserahkan pada guru (Mulyasa,2012:10).

Berbicara merupakan suatu kemampuan dan kemampuan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kemampuan berbicara pada anak tidak akan dikuasai dengan baik tanpa di latih. Apabila selalu dilatih kemampuan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya kalau malu, ragu atau takut salah dalam berlatih berbicara niscaya kemampuan berbicara pada anak semakin jauh dari penguasaan. Kemampuan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain.

Selama pembelajaran di TK guru di harapkan mampu menciptakan berbagai pengalaman yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berbicaranya.Berbicara adalah suatu alat mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya.

Tujuan utama dari berbicara adalah berbicara bagi anak memiliki tujuan secara umum yaituagar anak mampu

berargumentasi, meyakinkan orang lain melalui kata-kata yang diucapkannya, memberikan ide atau gagasan yang dimiliki,dapat mengungkapkan perasaan yang dirasakan, bercerita mengenai pengalaman yang pernah dialami serta bertanya ataupun menjawab pertanyaan orang lain.

Ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, anak akan menyerap berbagai hal baru di sekitarnya seperti kosakata. Pemilihan jenis permainan yang cocok sesuai dengan perkembangan anak menjadi penting agar pesan edukatif dari permainan dapat ditangkap anak dengan mudah dan menyenangkan.Jenis permainan yang di pilih yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah bermain peran.

Berdasarkan pengamatan dan laporan perkembangan anak di TK-KB-TPA Daqu School menunjukkan bahwa kemampuan berbicara di TK-KB-TPA Daqu School dapat di lihat saat guru menanyakan tentang tema hari ini padahal sebelumnya guru sudah memberi tahu kepada anak dan setelah itu guru berbalik tanya kepada anak didiknya terdapat anak yang diam saja tetapi ada juga anak yang langsung menjawab padahal guru belum selesai berbicara, di samping itu pada saat guru menanyakan kepada anak-anak tentang nama-nama hari terdapat anak yang hanya diam saja, hanya beberapa anak saja yang dapat menjawab nama-nama

hari. Di samping itu kebanyakan anak-anak dalam berkomunikasi belum adanya kontak mata antara si komunikasi dan si penerima (partisipan), dan apabila bermain mereka lebih asyik kalau bermain sambil berbicara sendiri. Meski ada beberapa yang belum dapat bercerita mengenai pengalaman yang pernah di alaminya.

Pengamatan lain menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang masih minim dalam kemampuan berbicara anak dan kurangnya stimulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, terdapat anak yang masih pasif saat di tanya oleh guru anak itu pada saat pembelajaran hanya diam saja padahal sudah ditanya oleh ibu guru tetapi anak itu hanya diam saja dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu harus ada penanganan khusus supaya anak menjadi aktif lagi dan dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan dapat berteman dengan teman sebayanya.

Porsi dalam pembelajaran berbicara kurang maka berdampak pada kurangnya kemampuan berbicara pada anak. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang diduga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak adalah dengan metode bermain peran mikro. Melalui kegiatan bermain peran anak di harapkan dapat melatih komunikasi anak, menambah kosakata anak, dan melatih anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berbicara dan anak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar.

Bermain peran sangat bermanfaat bagi anak, bermain peran dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan ahlak maupun pengetahuan saat anak bermain peran, melatih daya imajinasi, bebaskan anak untuk membuat alur cerita, sehingga dapat membuat imajinasi dan kemampuan inisiatifnya berkembang, melatih kemampuan berbahasa anak, melatih anak untuk mau mendengar, bekerjasama dan bekerja dalam kelompok sehingga bisa menghargai orang lain.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan menurut Robin dalam (Suhartono, 2005:57) adalah sebuah kapasitas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk melaksanakan tugasnya. Suatu penilaian atau ukuran dari apa yang di lakukan oleh orang tersebut. Vigotsky dalam Sujiono, dkk (2007:4.7) kemampuan seseorang dapat di bedakan kedalam dua tingkatan, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah atau tugas-tugas secara mandiri (kemampuan intramental). Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah atau tugas-tugas ketika berada di bawah bimbingan orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (kemampuan intamental).

Berdasarkan ketiga uraian di atas dapat disimpulkan pengertian kemampuan berbicara adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan di gunakan untuk mengerjakan sesuatu yang di wujudkan melalui tindakannya.

Menurut Tarigan dalam Suhartono (2005:20) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Menurut Hariyadi dan Zamzami dalam Suhartono (2005:20) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Menurut Arsjad dan Mukti (2011:23) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jikadilakukan dengan tatap muka, gerak tangan dan mimik juga berperan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pengertian berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang mengucapkan kata-kata untuk menyatakan dan dan mengekspresikan pemikiran, gagasan dan perasaan kepada

sekelompok orang atau individu sebagai pendengar.

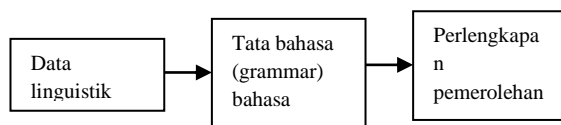
2. Pemerolehan Bahasa Anak-Anak

Kiparsky dalam (Tarigan, 2009:227) Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta saling sederhana dari bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisi bahasa menurut Maksan dalam Suhartono (2005:70) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan seseorang secara tidak sadar, implicit, dan informal. Lyons dalam Suhartono (2005:70) menyatakan suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa disebut pemerolehan bahasa.

Berbicara mengenai pemerolehan bahasa, tidak terlepas dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device*, yang merupakan perlengkapan hipotesis berdasarkan input data linguistik primer dari satu bahasa, yang menghasilkan

suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif terhadap bahasa tersebut.



Gambar 2.1 Pemerolehan Bahasa Anak

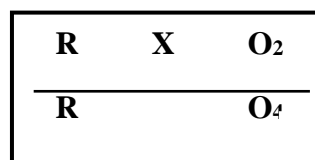
Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa harus merupakan keberdarian bahasa *language independent*, yaitu mampu mempelajari setiap bahasa manusia dan harus menyediakan serta menetapkan suatu batasan pengertian atau gagasan ‘bahasa manusia’ Chomsky dalam (Tarigan, 2009:228). Ada yang mengatakan bahwa perlengkapan pemerolehan bahasa atau *language acquisition device* adalah sejenis kotak hitam atau black box king dalam (Tarigan, 2009:227).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan akan adanya suatu model pemerolehan atau *acquisition model* dalam pemerolehan bahasa, yaitu suatu teori siasat yang di pergunakan pada masa kanak-kanak untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya sendiri, untuk mempelajari bahasanya berdasarkan sampel data linguistik utama yang terbatas Chomsky dalam (Tarigan, 2009:227).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *True experimental design* dengan bentuk bentuk desain *posttes-only control design*. Menurut Sugiyono (2010:112) dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R), kelompok pertama diberi perlakuan (X) dalam hal ini adalah metode bermain peran dan kelompok lain tidak.

Pada penelitian ini, kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan media film animasi dan kelompok kontrol diberi perlakuan pembelajaran dengan media buku cerita. Sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian ini, maka desain penelitian yang digunakan adalah metode *posttest only control group desain*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (E). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Adapun gambaran mengenai desain *posttest only control group desain* (Sugiyono, 2014:79) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain *Posttest Only Control Group*

Keterangan :
 X : Pemberian perlakuan
 O₂ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen

O₄ : Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol

D. PEMBAHASAN

1. Hasil

Sebelum melakukan uji hipotesis, dalam penelitian diharuskan melakukan uji persyaratan analisis data. Uji persyaratan analisis data pada penelitian ini dilakukan pada nilai awal dan nilai akhir. Uji persyaratan analisis data pada penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Kemampuan Berbicara Anak di TK-KB-TPA DAQU School Semarang Tahun Ajaran 2017/2018” ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Dalam Sudjana (2005: 466-467) diungkapkan bahwa uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini digunakan dalam penelitian ini adalah uji *lilifors* yang dilakukan di data kelas kontrol dan data kelas eksperimen. Taraf signifikan pada penelitian ini adalah 5%. Kriteria uji normalitas dalam penelitian ini adalah jika $L_0 < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan jika $L_0 \geq L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal. Di bawah ini merupakan tabel hasil perhitungan uji normalitas data kelompok kontrol:

Pada tabel hasil uji normalitas kelas kontrol di atas diperoleh hasil bahwa $L_0 = 0,1035$ dan $L_{tabel} = 0,2200$ jadi $L_0 < L_{tabel}$ jadi data kelas kontrol

berdistribusi normal. Penyajian lengkap uji normalitas kelas kontrol pada penelitian ini dapat dilihat di lampiran 9 halaman 102. Di bawah ini merupakan tabel hasil perhitungan uji normalitas kelas eksperimen:

Pada tabel hasil uji normalitas kelas eksperimen di atas diperoleh hasil bahwa $L_0 = 0,0771$ dan $L_{tabel} = 0,2200$ jadi $L_0 < L_{tabel}$ jadi data kelas eksperimen berdistribusi normal. Penyajian lengkap uji normalitas kelas eksperimen pada penelitian ini dapat dilihat di lampiran 10 halaman 103.

b. Uji Homogenitas

Menurut Sudjana (2005: 261-263) untuk mengetahui seragam tidaknya variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama, maka perlu pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel. Untuk menguji homogenitas sampel digunakan uji Bartlett. Pada penelitian ini baik siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen jumlahnya 15 siswa, jadi $n_1 = n_2 = 15$. Uji barlet ini mempunyai kriteria jika $X_{hitung} < X_{tabel}$ maka data homogen. Di bawah ini adalah tabel hasil uji homogenitas pada penelitian ini.

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa data kelas kontrol dan eksperimen homogen (berasal dari populasi yang sama). Pengujian lengkap uji homogenitas kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat di lampiran 11 halaman 104.

2. Uji Hipotesis

Setelah data pada penelitian ini dilakukan uji

persyaratan analisis data dan didapat hasil berdistribusi normal dan homogen, maka data pada penelitian ini dapat dilakukan uji hipotesis.

Pada penelitian uji uji hipotesis menggunakan rumus *Separated Varian*. Perhitungan uji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad \text{dengan :}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}{n_1(n_1 - 1)} \quad \text{dan}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}{n_2(n_2 - 1)}$$

Keterangan :

S_1^2 : varians kelompok eksperimen

S_2^2 : varians kelompok kontrol

\bar{x}_1 : rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 : rata-rata kelompok kontrol

n_1 : jumlah subjek kelompok eksperimen

n_2 : jumlah subjek kelompok kontrol

H_0 : rata-rata hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang sama.

H_a : rata-rata hasil kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai kemampuan yang berbeda.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t : perbedan rata-rata kemampuan berbicara anak

\bar{x}_1 : rata-rata kelompok eksperimen

\bar{x}_2 : rata-rata kelompok kontrol

s : simpangan baku

n_1 : banyaknya siswa kelompok eksperimen

n_2 : banyaknya siswa kelompok kontrol

Perhitungan manual uji t dua pihak pada penelitian ini:

S_1^2 : 10,25714286

S_2^2 : 7,066666667

\bar{x}_1 : 74,60

\bar{x}_2 : 61,07

$n_1 = n_2$: 15

a. Mencari t hitung (t')

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t' = \frac{74,60 - 61,07}{\sqrt{\frac{10,25714286}{15} + \frac{7,066666667}{15}}}$$

$$t' = \frac{13,5333333}{\sqrt{0,683809524 + 0,471111111}}$$

$$t' = \frac{13,5333333}{\sqrt{1,154920635}}$$

$$t' = \frac{13,5333333}{1,074672338}$$

$$t' = 12,59298565$$

b. Mencarit tabel dengan cara melihat pada tabel L, karena penelitian ini taraf signifikannya 5% dan $n_1 = n_2 = 15$ jadi $t_{\text{tabel}} = 1,72$.

Hipotesis penelitian ini:

H_0 : Penggunaan metode bermain peran mikro tidak berpengaruh terhadap kemampuan

berbicara anak kelompok B di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

H_a : Penggunaan metode bermain peran mikro berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kriteria pengujian H_0 ditolak jika :

$$t' \geq t_{\text{tabel}}$$

Kriteria pengujian H_0 diterima jika :

$$t' \leq t_{\text{tabel}}$$

$$t' = 12,59298565 \text{ dan } t = 1,72$$

Jadi $t' \geq t$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti penggunaan metode bermain peran mikro berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

3. pembahasan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bermain peran mikro sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode *true experimental design* dengan bentuk *posttest-only control group design*.

Jadi pada penelitian ini terdapat dua kelompok, yang pertama adalah kelompok kontrol dan yang kedua adalah kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan metode bermain peran mikro. Menurut Girlstrap dan Martin dalam Gunarti, (2010:10.9) bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku

dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajenatif. Dan pada metode bermain peran mikro menurut Erikson dalam (Magfiroh, 2011) anak-anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berbicara anak di TK-KB-TPA Daqu School Semarang.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heldea, dkk pada tahun 2016 yang berjudul penerapan metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Idhata kecamatan Semparuk. Hasil penelitiannya diantaranya 1) persiapan guru dalam mengajarkan sikap toleransi pada anak membuat rencana kegiatan hari dengan panduan permen 58 sebagai acuan agar terlaksananya rencana pembelajaran, membagi kelompok masing-masing anak, menyiapkan bahan media. 2) pelaksanaan metode bermain peran mikro dapat mengembangkan sikap toleransi pada anak melalui boneka tangan dan bercerita, menumbuhkan rasa toleransi dalam keseharian anak-anak bersosialisasi, berinteraksi dengan baik terhadap temannya, dan mampu menerima pembelajaran yang menarik. 3) evaluasi metode bermain peran mikro dalam mengembangkan sikap toleransi pada anak menanyakan kegiatan pembelajaran pada anak, saat bermain guru mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak saat

berkomunikasisesama temannya, memberikan pengalaman yang baik pada anak. .

Penelitian inibertujuannya untuk mengetahui hubungan antara metode bermain peran mikrodengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode yang digunakanadalah metode korelasional. Populasinya adalah semua siswa kelompok A TKSatu Atap Pringsewu. Variabel bebas yaitu metode bermain peran mikro (x)sedangkan variabel terikat yaitu perkembangan sosial emosional (y). Teknikpengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan dokumentasi. Teknikanalisis data menggunakan analisis uji spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara metode bermain peran mikro dengan perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi spearman rank sebesar 0,90.

Dengan media boneka tangan anak dapat bermain peran sesuai dengan media yang dipegang.Sedangkan pada kelas kontrol tidak ada kegiatan yang istimewa karena kegiatan terjadi tanpa metode ataupun media, jadi siswa hanya dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan tidak maksimal. Baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama diberi perlakuan oleh peneliti sebanyak dua kali.

Pada penelitian ini, kemampuan berbicara anak diukur dengan beberapa indikator dan dinilai dengan tiga kriteria yakni tinggi, sedang dan rendah. Indikator pengukur kemampuan berbicara pada

penelitian ini diantaranya, 1) Anak mengujarkan bunyi kata, 2) Anak menirukan bunyi yang ada di sekelilingnya, 3) Anak mengasosiasikan bunyi-bunyi dengan benda, 4) Anak mengasosiasikan bunyi-bunyi dengan peristiwa dan masih ada enam belas indikator lainnya.

. Maka dari itu nilai rata-rata kemampuan berbicara kelas Eksperimen mencapai 74,6 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 68.

Pada penelitian ini, pertama setelah data *posttest didapatkan*, maka dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak dengan kriteriajika $L_0 < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan jika $L_0 \geq L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal.

Dan setelah diolah menggunakan uji *lilifiors*, pada data kelas kontrolmendapatkan hasil L_0 0,1035 dan L_{tabel} 0,2200. Jadi pada data kelas kontrol dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dan pada kelompok eksperimen diperoleh hasil bahwa $L_0 = 0,0771$ dan $L_{tabel} = 0,2200$ jadi $L_0 < L_{tabel}$ jadi data kelas eksperimen berdistribusi normal. Dari hasil uji *lilifiors* pada data kelas kontrol dan kelas eksperimen maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi.

Setelah data dilakukan uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan uji homogenitas yang digunakan untuk mengetahui seragam tidaknya variansi sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji bartlet dengan kriteria jika $X_{hitung} < X_{tabel}$ berarti data

homogen. Dari hasil perhitungan diperoleh $X_{hitung} = 0,483088159$ dan $X_{tabel} = 3,841$ dan karena $\chi_h^2 < \chi_t^2$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang Homogen.

Kemudian setelah melewati uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukanlah uji hipotesis menggunakan uji t dua pihak dengan rumus *Separated Varian* (Sugiyono, 2015:273), penggunaan rumus ini karena jumlah anak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama (15 siswa). Kriteria uji t ini jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan analisis data dengan rumus *Separated Varian* ditemukan hasil t_{hitung} (12,59298565) dan $t_{tabel}(1,72)$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti penggunaan metode bermain peran mikro berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok B di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran mikro berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di TK-KB-TPA Daqu School Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis menggunakan perhitungan uji t didapat hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi rata-rata nilai kemampuan berbicara

kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

Melalui penggunaan metode bermain peran mikro ini kemampuan berbicara anak semakin berkembang maksimal, karena anak dapat melatih kemampuan berbicaranya dengan perasaan senang sambil bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Allen, J.P.B., and Buren, P.V. 1971. *Selected Readings*. Oxford University, London
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian*, Jakarta: Renika Cipta. Bandung: Angkasa
- Febrina, Heldea dkk. 2016. *Penerapan Metode Bermain Peran Mikro Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Idhata Kecamatan Semparuk*. Pontianak: Laporan Penelitian belum Terpublikasikan.
- Gunarti, Winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar*. Anak Usia Dini Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth.B. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan. (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwasid dan Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Jakarta: Depdiknas

- Latif , Mukhtar,dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Lianti, Febri dkk. 2015. *Hubungan Metode Bermain Peran Mikro Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak*. Lampung: Laporan Penelitian belum Terpublikasikan.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Selatan: GP Press Group Pendidikan Nasional
- Nurani, Yuliani. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks, Jakarta
- Peraturan Pemerintahan dan Pendidikan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014*. Jakarta
- Peraturan Pemerintahan dan Pendidikan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014*. Jakarta
- Sisdiknas. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online) http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf, (diakses pada tanggal 8 maret 2018 pukul 18.59 WIB).
- Sudjana, Nana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: TARSITO
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suhartono, 2005. *Pengembangan Ketrampilan Berbicara Anak Usia Dini*.Bandung:Alfabeta
- Sujiono, Nurani.Yuliani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PEDAGOGIA.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*.
- Yuliani. 2017.*Pengaruh kegiatan bermain peran mikro dengan kemampuan berbicara bahasa indonesia anak usia 4-5 tahun di TK Kartika Nusawungu Prigsewu*.Lampung: Laporan Penelitian belum terpublikasi